

PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN INDUSTRI RUMAH TANGGA (IRT) JAMUR TIRAM DI DESA PONTANG, KECAMATAN AMBULU, KABUPATEN JEMBER

Oleh:

Bambang Piluharto¹, Firdaus Ubaidillah², Agus Triono³

¹Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

²Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

³ Jurusan Teknik Perminyakan, Fakultas Teknik
Universitas Jember

¹bampito.fmipa@unej.ac.id

Abstrak

Industri Rumah tangga (IRT). Jamur Tiram “Kayla” merupakan unit usaha yang memproduksi jamur tiram. Kapasitas produksi IRT ini adalah 5 kg jamur per hari, dengan konsumen utamanya adalah pedagang melijo dan masyarakat di sekitarnya. Kebutuhan permintaan jamur dari para pelanggan sering tidak terpenuhi dikarenakan kapasitas produksi yang terbatas. *Baglog* jamur sebagai media pertumbuhan adalah komponen penting dalam produksi jamur. Selama ini, penyediaan *baglog* jamur dilakukan secara mandiri dan membeli dari pihak lain. Pembuatan *baglog* secara mandiri dilakukan dengan manual menggunakan tangan. Hal ini menjadikan tidak efisien, selain itu pembelian *baglog* dari pihak lain juga menambah biaya produksi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada mitra yaitu IRT jamur tiram “Kayla” berupa pelatihan pembuatan *baglog* jamur dengan teknik *press baglog* serta teknik pemasarannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode yang dilakukan meliputi pelatihan dan pendampingan pada mitra kegiatan. Hasil yang diperoleh, mitra kegiatan secara mandiri telah mampu melakukan pembuatan menggunakan teknik *press baglog*. Selain itu, pengembangan pemasaran secara digital menggunakan media sosial telah dilakukan dalam memasarkan produk jamurnya. Dampak yang diperoleh dari kegiatan ini adalah meningkatnya jumlah *baglog* yang diperoleh sehingga meningkatkan kapasitas produksi jamur menjadi sekitar 10 kg/hari. Ke depan, pengembangan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi dari mitra kegiatan dapat dilanjutkan dengan penekanan pada pelatihan diversifikasi produk berbasis jamur.

Kata kunci: industri rumah tangga, jamur tiram, *baglog*, pelatihan, pendampingan

Abstract

Home industry Oyster Mushroom “Kayla” is a business unit that produces oyster mushrooms. This home industry’s production capacity is 5 kgs of mushrooms per day, with the main consumers being melijo traders and the surrounding community. The demand for mushrooms from customers is often not met due to limited production capacity. Mushroom baglog as a growth medium is an important component in mushroom production. So far, Mushroom baglogs have been supplied from self-made baglogs and purchased from other parties. Self-made baglogs were produced manually by hand. This is inefficient, besides purchasing baglog from other parties also increases production costs. This activity aims to provide training and assistance to partners, namely the oyster mushroom home industry “Kayla” as a form of training in production of mushroom baglog using the baglog press technique along with digital marketing technique. To achieve this goal, the methods used include training and assistance to activity partners. From the results obtained, the activity partners were independently able to carry out production using the baglog press technique. Apart from that, digital marketing development using social media has been carried out to market mushroom products. The impact obtained from this activity is an increase in the number of baglog obtained, thereby increasing mushroom production capacity to around 10 kgs/day. In the future, skill development and economic empowerment of activity partners can be continued with an emphasis on training on mushroom – based product diversification.

Keywords: home industry, oyster mushroom, baglog, training, digital marketing

PENDAHULUAN

Industri rumah tangga (IRT) merupakan salah satu jenis wirausaha dengan skala kecil yang lebih mudah untuk dilakukan

oleh pengusaha dengan modal awal yang minim (Blongkod dan Rasjid, 2021). IRT umumnya hanya menggunakan satu hingga dua rumah sebagai pusat produksi, administrasi, dan pemasaran secara

bersamaan. Berdasarkan modal usaha dan jumlah tenaga kerjanya, IRT berada di tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan besar lainnya. IRT yang sedang berkembang di beberapa daerah di Indonesia memanfaatkan bahan dasar yang sangat beragam, seperti kulit pisang, ubi, dan jamur tiram ((Noordia *et al.*, 2016);(Saputra *et al.*, 2017);(Matsaini *et al.*, 2022)). Salah satu produk IRT yang dihasilkan oleh Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember adalah jamur tiram. Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur yang dapat dikonsumsi (*edible*). Jamur tiram terdiri dari badan buah dan tudung yang dapat berupa warna putih, kekuningan, merah muda, dan merah pucat. Ciri khas jamur tiram terletak pada tudungnya yang terbuka dengan bentuk datar, cekung, cembung, maupun bergelombang (Nurhakim, 2018).

Maftahah *et al.* (2022) menyebutkan bahwa Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember memiliki beberapa unit usaha, yang salah satunya memiliki potensi ekspor dan pangsa pasar yang luas. Unit usaha tersebut yaitu budidaya jamur tiram. Potensi tersebut semakin terbukti dengan masuknya Indonesia ke dalam peringkat 5 besar untuk negara eksportir jamur kalengan terbanyak di dunia pada tahun 2007. Peluang bisnis budidaya jamur tiram yang besar, unit usaha jamur tiram di Desa Pontang berpotensi menjadi pemasok di dalam maupun di luar negeri.

Unit usaha jamur tiram di Desa Pontang terkenal dengan kualitas jamur yang baik dan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Mitra pada kegiatan ini adalah IRT jamur tiram “Kayla” milik Agus

Budiono yang berlokasi di Dusun Tengah RT 47 RW 12 Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember yang telah dirintis sejak 2017. Produksi jamur tiram oleh mitra dilakukan menggunakan media tanam berupa *baglog*. Menurut Masitah *et al.* (2023), *baglog* merupakan media tumbuh jamur yang sudah mengandung nutrisi. Selama ini, proses produksi jamur tiram oleh mitra hanya dilakukan secara *manual-pressing* (*baglog* jamur ditekan menggunakan tangan atau botol kaca). Menurut mitra, proses produksi secara manual membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak, serta kekuatan tekanan yang harus dijaga konsisten untuk memastikan bahwa *baglog* jamur memiliki kualitas yang terbaik. Hal tersebut menjadi kendala tersendiri ketika permintaan konsumen telah meningkat. Jamur tiram harus bisa diproduksi dengan cara yang lebih mudah dan menghasilkan jumlah lebih banyak dalam waktu singkat. Azmy *et al.* (2023) menyebutkan bahwa alat *press baglog* dapat menghasilkan media tanam yang baik untuk jamur tiram, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya. Maka dari itu, alat *press baglog* dapat memberikan manfaat bagi petani jamur tiram dengan mempermudah dalam peningkatan kapasitas produksi. Selain keterbatasan jumlah *baglog* untuk produksi, unit usaha jamur tiram tersebut membutuhkan peningkatan keterampilan pembuatan *baglog* dan pemasaran dengan jangkauan yang lebih luas. Menurut Irwanto *et al.* (2022), keterampilan dalam menyusun strategi pemasaran digital IRT dapat ditingkatkan melalui penerapan *digital marketing*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada mitra melalui pelatihan pembuatan *baglog* dengan teknik *press-filling* serta pelatihan pemasaran digital melalui media sosial (*social media marketing*).

METODE

Metode kegiatan ini secara umum dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pelatihan (*workshop*), pendampingan, dan evaluasi. Pelatihan dilakukan di bawah bimbingan tim pengusul dengan bantuan dua orang mahasiswa.

1. Pelatihan Pembuatan Media Tanam (*Baglog*)

Pelatihan terbagi menjadi dua tahap, yaitu (1) Pembuatan media tanam dan (2) Penanaman bibit (inokulasi) jamur dalam media tanam. Pembuatan media tanam mencakup persiapan bahan, proses pengayakan, pencampuran, pengomposan, dan *pressing*. Media tanam yang telah melalui tahap *pressing* kemudian disterilisasi pada suhu 90-100°C, lalu dilakukan inokulasi ke dalam media tanam.

2. Pendampingan dan Evaluasi

Kegiatan ini dilakukan dengan adanya tahap pendampingan yang bertujuan untuk membiasakan mitra dalam membuat *baglog* dari biomassa limbah pertanian secara mandiri. Selain itu, pendampingan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mitra dalam membuat strategi pemasaran maupun penjualan melalui media sosial. Pendampingan dilakukan sebanyak tiga kali dengan interval waktu pendampingan setiap bulan. Agenda pada setiap pendampingan

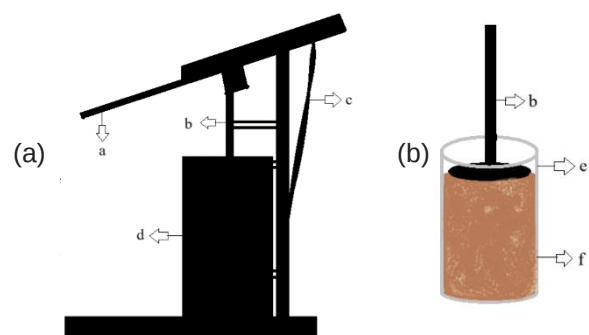
mencakup penyampaian laporan hasil yang diperoleh secara mandiri ke pendamping. Laporan yang disampaikan akan dievaluasi oleh tim pengusul. Tujuan akhir dari tahap pendampingan dan evaluasi yaitu mitra diharapkan dapat menjadikan *baglog* sebagai produk baru dari kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desain Alat

Alat *press baglog* yang digunakan dibuat dari bahan besi dengan berat total 12 kg. Desain alat yang digunakan merupakan gabungan dari desain alat yang digunakan oleh Isnayati *et al.* (2019) dan Azmy *et al.* (2023). Desain alat *press baglog* dapat dilihat pada Gambar 1a. Berikut adalah keterangan bagian-bagian dari alat *press baglog* yang digunakan:

- Gagang (*handle*)
- Penekan *baglog*
- Karet (pengganti pegas)
- Pencetak *baglog*
- Plastik (wadah campuran bahan)
- Campuran bahan



Gambar 1. Desain alat; (a) Alat *press baglog* dan (b) Ilustrasi *press-filling*

Prinsip kerja alat *press* ini berdasar pada sistem pegas, yaitu gagang yang tergabung dengan penekan *baglog* dikaitkan ke bagian dasar belakang pencetak *baglog*

menggunakan karet. Pegas pada alat ini digantikan oleh karet karena memiliki elastisitas yang lebih tinggi dan relatif aman untuk digunakan oleh produsen.

Cara kerja alat *press baglog* sesuai dengan Husna *et al.* (2015), yaitu memasang kantong plastik berisi substrat ke dalam silinder pengisi, memadatkan *baglog* secara bergantian. Berdasarkan desain alat *press baglog* yang digunakan, pemadatan *baglog* dilakukan dengan menekan gagang alat ke arah bawah.

Cara kerja alat *press baglog* jamur adalah dengan memasang kantong plastik yang sudah berisi substrat jamur ke silinder pengisi, kemudian menekan saklar sentuh, mesin akan beroperasi dengan menekan dan memadatkan *baglog* secara bergantian di tiap silinder.

Ilustrasi proses *press-filling* dapat dilihat pada Gambar 1b yang menunjukkan bahwa penekan *baglog* akan memberikan tekanan ke campuran bahan dalam plastik untuk menghasilkan campuran yang lebih padat dan permukaan yang sama rata.

2. Kunjungan

Kegiatan pengabdian dimulai dengan dilakukannya survei awal berupa kunjungan pada mitra. Kunjungan dilakukan dengan tujuan mengetahui kondisi Industri Rumah Tangga (IRT) yang dijalankan oleh mitra. Hasil dari kunjungan awal yang dilakukan oleh Tim Pengabdian menunjukkan bahwa mitra dapat memproduksi jamur tiram ± 5 kg/hari dan dipasarkan melalui penjual keliling yang menjadi distributor tetap dari usaha ini. Namun, permintaan konsumen mencapai 10 kg/hari, dimana jumlah ini sulit untuk dicapai

oleh mitra. Keadaan tersebut juga dipersulit karena adanya beberapa *baglog* yang rusak seiring waktu sehingga dapat menyebabkan penurunan kapasitas produksi jamur tiram.

3. Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan alat *press baglog* dilakukan dengan mitra usaha sebagai targetnya. Pelatihan yang dilakukan terdiri dari 2 (dua) tahap seperti yang tertera pada metode, diantaranya yaitu pembuatan media tanam dan inokulasi bibit jamur dalam media tanam. Pembuatan media tanam (*baglog*) diawali dengan mencampurkan sejumlah bahan antaranya serbuk kayu sengon, bekatul, kapur, serbuk jagung dan air dengan perbandingan tertentu. Bekatul merupakan hasil samping penggilingan gabah yang mengandung banyak nutrisi. Penambahan bekatul pada media tanam dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram (Muchsin *et al.* 2017). Komposisi yang digunakan pada produksi jamur tiram sesuai dengan Nugroho *et al.* (2019), yaitu media tanam jamur tiram membutuhkan air, kapur, substrat, dan nutrisi, dimana substrat yang banyak digunakan di Indonesia adalah serbuk kayu sengon. Serbuk kayu sengon yang digunakan sebelumnya diayak terlebih dahulu agar memiliki ukuran yang seragam. Serbuk kayu sengon yang tidak diayak besar kemungkinan dapat merusak wadah plastik *baglog* sehingga mempengaruhi media tanam jamur tiram yang akan digunakan.

Campuran untuk media tanam selanjutnya dimasukkan ke dalam plastik wadah *baglog* dan dilakukan *pressing* menggunakan alat *press baglog*. Secara manual, *pressing* ini dilakukan dengan

menggunakan tangan atau dengan bantuan botol kaca. Metode tersebut membutuhkan waktu yang lama serta menyebabkan tekanan yang diperoleh *baglog* akan berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga kepadatan masing-masing *baglog* pun berbeda. Pengadaan alat *press baglog* ini dapat mempermudah mitra dengan tidak perlu lagi menggunakan cara manual dan jumlah produksi secara kuantitas dapat bertambah.



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Media Tanam (*Baglog*)

Baglog yang telah dibuat melalui tahap *press-filling* lalu disterilisasi pada kisaran suhu 90-100°C selama 6-10 jam dan setelahnya didiamkan selama satu malam. Sterilisasi dilakukan menggunakan sterilisasi basah karena *baglog* jamur tiram merupakan salah satu produk yang tidak tahan panas (Sujoko *et al.* 2015). Inokulasi atau penanaman bibit lalu dilakukan ke dalam *baglog* tersebut. Pertumbuhan bibit umumnya akan memakan waktu sekitar satu bulan. Tahap inkubasi untuk penumbuhan bibit dilakukan sesuai dengan proses pembibitan

yang berhasil dilakukan oleh Rosmiah *et al.* (2020), yaitu 30 hari.

Kegiatan selanjutnya yaitu pendampingan dengan tujuan agar mitra kegiatan secara mandiri dapat membuat *baglog* dari biomassa limbah pertanian. Hasil dari pendampingan menunjukkan bahwa *output* dari dilakukannya pelatihan telah tercapai, dimana mitra kegiatan telah membuat *baglog* jamur dengan menggunakan alat *press baglog*. Mitra kegiatan juga menunjukkan telah berhasil membuat *baglog* serta menambah jumlah *baglog* yang dimilikinya. Penambahan jumlah *baglog* berdampak pada produksi jamur dari 5 kg/hari menjadi 7-8 kg/hari. Hasil yang diperoleh sesuai dengan Nurlina *et al.* (2024), yaitu penggunaan alat *press baglog* dapat meningkatkan jumlah produksi jamur tiram.



Gambar 3. Hasil *Baglog* Jamur Mitra Kegiatan

Pendampingan terkait strategi pemasaran produk lebih lanjut dilakukan oleh Tim kegiatan sebagai kegiatan terakhir. Pendampingan berfokus pada strategi pemasaran secara daring menggunakan media sosial atau dikenal juga dengan sebutan *Social Media Marketing* (SSM). Strategi ini digunakan dengan tujuan memperluas pemasaran produk yang awalnya hanya dipasarkan secara lokal agar produktivitas dari mitra kegiatan meningkat. Menurut Pradiani (2017), pemasaran melalui

media sosial dapat meningkatkan kuantitas pesanan dan mempermudah komunikasi, sehingga volume penjualan perbulan dapat meningkat. Media sosial menjadi pilihan model pemasaran karena merupakan *platform* yang banyak dikenal di kalangan masyarakat dan memiliki fitur yang selalu berkembang. Beberapa media sosial yang disarankan antaranya Facebook dan Instagram.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Melalui kegiatan pelatihan pembuatan *baglog* serta pelatihan pemasaran digital, mitra kegiatan secara mandiri telah berhasil memproduksi *baglog* dengan teknik *press-filling* dan mampu meningkatkan kapasitas produksi jamur tiram dari 5 kg/hari menjadi 7-8 kg/hari. Mitra kegiatan juga mampu mengembangkan strategi pemasarannya dengan teknik marketing digital menggunakan platform media sosial.

SARAN

Potensi pengembangan produksi jamur tiram dari mitra kegiatan bisa ditingkatkan melalui kegiatan lanjutan yang menekankan pada diversifikasi produk berbasis jamur tiram seperti jamur krispi, tepung jamur, penyedap jamur dan sebagainya. Selain itu, pengembangan pemasaran secara digital berpotensi untuk dikembangkan untuk meningkatkan omset penjualannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arum, A. P., Setiyono, G. Subroto, & W. Muchlisson. (2022). Peningkatan Kapasitas Produksi Petani Jamur Tiram Desa Karangpring Melalui Teknologi Alat Pengepres *Baglog* Dua Tuas. *Journal of*

Community Empowering and Services, 6(2), 93-98.

Azmy, I., A. Prasetya, & P. Londa. (2023). Perancangan Alat Press *Baglog* untuk Penanaman Jamur Tiram. *Jurnal Teknik AMATA*, 4(1), 1-5.

Blongkod, H. & H. Rasjid. (2021). Effectiveness of home industry activities in building the economy of the community in indonesia. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 3(6), 139-147.

Hernawati, A. Jamili, & D. H. Saputra. (2019). Pengembangan Usaha Produksi Jamur Tiram Kelompok Wanita Tani Berbasis Wilayah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(1), 124-130.

Husna, F., F. A. Hidayat, Muqorrobin, Y. Sebastian, & M. Yulia. (2015). Rancangbangun Alat Press *Baglog* Jamur Dua Silinder dengan Penggerak Motor Listrik. *Jurnal Ilmiah Teknik Pertanian*, 7(3), 190-201.

Irwanto, T., T. S. Febrisa, Y. I. Abi, I. U. Putra, & Anzori. (2022). Strategi Pemasaran Produk Industri Rumah Tangga melalui Penerapan Digital Marketing di RT. 06 RW. 03 Kelurahan Padang Jati Kota Bengkulu. *Jurnal Dehasen untuk Negeri*, 1(2), 67-72.

Isnayati, S. Riyadi, & M. I. Khairunnas. (2019). Budidaya Jamur Tiram Tanpa Menggunakan Plastik *Baglog*. *Indonesian Journal of Laboratory*, 2(1), 14-21.

Maftahah, R., Wijyantini, B., & Setianingsih, W. E. (2022). Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Dengan Pendekatan Business Model Canvas (BMC). *Inovator*, 11(2), 300-310.

Masitah, T. H., F. A. B. Panjaitan, & M. Lena. (2023). Analisis Kelayakan Usaha *Baglog* Jamur Tiram di Kota Medan (Studi Kasus: Mushroom House dan Koptan Jamur Tiram). *Jurnal Agribisnis*, 25(2), 276-283.

Matsaini, S. Rachmatullah, & A. Hasaniyah. (2022). Pengembangan Home Industri Pengolahan Jamur Tiram Dalam Membuka Peluang Usaha Baru di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal ABDI*, 8(1), 75-78.

- Muchsin, A. Y., W. E. Murdiono, & M. D. Maghfoer. (2017). Pengaruh Penambahan Sekam Padi dan Bekatul terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *PLANTROPICAL Journal of Agricultural Science*, 2(1), 30-38.
- Noordia, A., T. Nurita, & R. C. Dewi. (2016). Respons Peserta Pelatihan Pembuatan Sari Buah Pisang dan Nata de Banana Skin Limbah Kulit Pisang di Lidah Kulon Laksrsantri dan Jagir Sidomukti. *Jurnal ABDI*, 2(1), 6-9.
- Nugroho, S. P. W., M. Baskara, & J. Moenandir. (2019). Pengaruh Tiga Jenis dan Tiga Komposisi Nutrisi Media Tanam pada Jamur Tiram Putih. *Jurnal Produksi Tanaman*, 7(9), 1725-1731.
- Nurhakim, Y. I. *Sukses Budidaya Jamur Tiram*. (2018). Indonesia: Ilmu Media.
- Nurlina, N., N. D. Fajarningrum, & R. F. Listyanda. (2024). Peningkatan Produktivitas Petani Jamur Tiram dengan Press Baglog. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 8(1), 1-5.
- Pradiani, T. (2017). Pengaruh Sistem Pemasaran Digital Marketing terhadap Peningkatan Volume Penjualan Hasil Industri Rumahan. *JIBEKA*, 11(2), 46-53.
- Saputra, D. A., A. Pratoto, I. H. Mulyadi. (2017). Pengembangan Model Peningkatan Produktivitas Usaha Kerupuk Ubi Melalui Kerjasama Sinergis Industri Skala Rumah Tangga di Kecamatan Kamang Magek dan Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *Jurnal ABDI*, 2(2), 96-102.
- Sujoko, A., M. Lutfi, & D. Purnomo. (2015). Kajian Sterilisasi Media Tumbuh Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus* (L) Fries) Menggunakan Steamer Baglog. *Jurnal Keteknikan Pertanian Tropis dan Biosistem*, 3(3), 303-314.